



KEARIFAN EKOLOGIS SUKU DAYAK UUD DANUM DALAM NOVEL DANUM

Fitri Wulasari¹, Mesterianti Hartati², Melia³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak

Email: fiwusa84@gmail.com¹, mesterianti.ikipgriptk@gmail.com², mellygautama@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 08 Oktober 2025
Revisi : 09 Oktober 2025
Diterima : 16 Oktober 2025

Kata Kunci:

Ekokritik, Etika Lingkungan,
Kearifan Lokal, Novel Danum.

Keywords:

Ecocriticism, Environmental
Ethics, Local Wisdom, Danum
Novel.

Korespondensi:

Fitri Wulasari

Fakultas Bahasa, Seni, dan
Kejuruan, Universitas PGRI
Pontianak,
Email: fiwusa84@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekologis global, yang ditandai oleh isu seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan, bersumber dari minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sastra, sebagai media yang merefleksikan nilai-nilai budaya, menawarkan potensi signifikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, namun integrasi etika lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra masih tergolong minim. Penelitian ini bertujuan menelaah nilai kearifan lokal terkait interaksi manusia dengan alam dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan pendekatan ekokritik. Sumber data berasal dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel Danum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian ekokritik sastra di Indonesia serta kontribusi praktis bagi pengembangan materi pembelajaran yang memperkuat kesadaran ekologis dan melestarikan kearifan lokal.

ABSTRACT

The global ecological crisis, characterized by issues such as climate change and environmental degradation, stems from a lack of public awareness in safeguarding the environment. Literature, as a medium that reflects cultural values, offers significant potential for fostering ecological consciousness, yet the integration of environmental ethics and local wisdom in language and literature learning remains minimal. This research aims to analyze the values of local wisdom related to human-nature interaction in the novel Danum by Abroorza A. Yusra, using a qualitative content analysis method and an ecocritical approach. The data source consists of words and sentences within the novel Danum. This study is expected to make a theoretical contribution to literary ecocriticism studies in Indonesia, as well as a practical contribution to the development of learning materials that strengthen ecological awareness and preserve local wisdom.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan bencana ekologis lainnya menjadi tantangan besar bagi peradaban manusia modern. Salah satu penyebab utama adalah perilaku manusia yang

eksploitatif terhadap alam. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran penting sebagai media refleksi sekaligus kritik terhadap hubungan manusia dan lingkungannya (Larasati & Manut, 2022). Karya sastra adalah bentuk kreativitas pengarang yang terinspirasi dari kehidupan manusia dan diwujudkan

melalui imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Saragih dkk., t.t.). Selanjutnya, Karya sastra memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara manusia memandang dan memahami kehidupan, sehingga peran sastrawan tidak hanya sekedar menggambarkan kenyataan, tetapi juga mengisahkan hal-hal yang berpotensi atau mungkin terjadi (Sukirman, 2021). **karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan pandangan manusia tentang kehidupan.** Dalam karya sastra, ada beberapa jenis dan satu diantaranya yaitu novel.

Novel adalah Salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menampilkan kisah dengan berbagai tokoh dan karakter yang memiliki sifat berbeda, serta memunculkan alur cerita yang berisi konflik antar tokoh (Ningrum, 2022). Setiap penulis dalam menciptakan karya tersebut juga menunjukkan (Saragih dkk., t.t.) an gaya dan kekhasan tersendiri yang membedakannya dari penulis lain (Nurul Islamiah dkk., 2024.). Kalimat tersebut menjelaskan tentang **novel atau cerita prosa fiksi**, yaitu karya sastra yang berisi kisah kehidupan para tokohnya dengan karakter yang beragam dan saling berinteraksi melalui konflik. Selain itu, kalimat ini menegaskan bahwa **setiap pengarang memiliki gaya penulisan yang unik**, baik dari segi tema, bahasa, maupun cara menggambarkan tokoh dan alur cerita, sehingga tiap karya memiliki **identitas atau ciri khas tersendiri** (Y. Hidayat, 2021). Novel adalah karya imajinatif

pengarang yang menggambarkan rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan sesama manusia serta dengan lingkungan sekitarnya (Ognesa & Sulastri, 2024). Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra, menyajikan narasi yang kaya akan representasi interaksi manusia dengan alam melalui perspektif masyarakat Dayak Uud Danum. Kalimat tersebut bermakna bahwa **novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, khususnya sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat Dayak Uud Danum.** Dengan kata lain, novel ini tidak hanya bercerita tentang kehidupan manusia secara umum, tetapi juga **menampilkan cara pandang, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Dayak Uud Danum** dalam berinteraksi dengan alam. Melalui cerita dan tokohnya, pembaca diajak memahami bagaimana alam menjadi bagian penting dari kehidupan, budaya, dan identitas masyarakat tersebut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang atau sastrawan, yang berfungsi memberikan gambaran tentang realitas kehidupan kepada para pembacanya (Katharina Woli Namang dkk., 2024). Kalimat tersebut bermaksud menjelaskan bahwa **novel tidak hanya sekedar hasil imajinasi pengarang**, tetapi juga **cerminan kehidupan manusia dalam berbagai aspek**, seperti sosial, budaya, moral, dan emosional. Melalui cerita dan tokoh-tokohnya, novel **menyajikan potret kehidupan nyata** sehingga pembaca dapat

memahami nilai-nilai, pengalaman, serta permasalahan hidup yang mungkin juga terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, novel berperan sebagai **media refleksi dan pembelajaran tentang kehidupan manusia.**

Keunggulan dan kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara kajian ekokritik sastra, kearifan lokal spesifik, dan pengembangan produk pedagogis yang berfokus pada etika lingkungan. Posisi ini dapat diperjelas dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu di bidang yang relevan. Penelitian tentang pemanfaatan sastra berbasis kearifan lokal untuk bahan ajar telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh (M. T. , & Y. M. Hidayat, 2019). Studi mereka berhasil mengembangkan bahan ajar dari cerita rakyat Aceh untuk membentuk karakter siswa secara umum. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menggunakan pendekatan ekokritik dan belum memfokuskan pembentukan karakter pada etika lingkungan. Celah inilah yang menjadi salah satu titik masuk bagi penelitian ini, yang tidak hanya berfokus pada kearifan lokal sebagai pembentuk karakter, tetapi secara tajam mengarahkannya pada kesadaran dan etika lingkungan.

Di sisi lain, tim pengusul juga memiliki rekam jejak penelitian terkait kearifan lokal. Penelitian sebelumnya pada tahun 2024 berfokus pada sistem adat untuk pelestarian pariwisata budaya di Kayong Utara. Akan tetapi, penelitian tersebut berhenti pada eksplorasi nilai-nilai adat dan belum mengintegrasikannya dengan analisis karya

sastra (novel) melalui lensa ekokritik, serta belum sampai pada tahap hilirisasi berupa pengembangan bahan ajar. Penelitian yang diusulkan saat ini secara signifikan merupakan kebaruan karena menjembatani temuan budaya dari penelitian sebelumnya ke dalam ranah kritik sastra dan aplikasi pendidikan lingkungan.

Kebutuhan akan penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Widiastuti, 2024), yang menyatakan bahwa implementasi etika lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia masih tergolong minim. Hal ini mengonfirmasi adanya kesenjangan praktis di lapangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini adalah Integrasi Pendekatan yang menggabungkan pendekatan ekokritik sastra dengan analisis kearifan lokal sebagai sumber etika lingkungan yang belum banyak dilakukan pada objek novel lokal Kalimantan Barat. Objek Kajian Spesifik yang berfokus pada novel *Danum* sebagai representasi isu lingkungan dan kearifan lokal kontemporer, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji sastra lisan atau cerita rakyat.

Selanjutnya, penelitian lain menyoroti nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam novel serta penerapannya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK dengan menggunakan kajian ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lingkungan dalam karya sastra dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian alam pada diri

siswa. Selain itu, penelitian juga membahas konflik masyarakat yang berkaitan dengan pencemaran air, penyebab serta dampaknya bagi kehidupan sosial, dan penebangan pohon yang memicu banjir serta mengancam habitat satwa liar. Walaupun novel tersebut menampilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, tetap diperlukan upaya pelestarian melalui tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan bumi.

Hubungan manusia dengan alam tidak hanya menjadi latar tempat atau simbol, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika ekologis yang dapat menginspirasi kesadaran lingkungan. (Sukmawan, 2016) menyebutkan Terdapat tiga prinsip dasar ekologi yang dapat menjadi pedoman bagi manusia agar bertindak bijaksana dalam mengelola lingkungan alam, yaitu: (1) asas saling ketergantungan (*principle of interdependence*), (2) asas perubahan (*principle of change*), dan (3) asas evolusi (*principle of evolution*). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dalam ilmu ekologi terdapat tiga asas utama yang dapat membantu manusia memahami hubungan mereka dengan alam serta bagaimana seharusnya mereka bertindak agar pengelolaan lingkungan tetap berkelanjutan. Menurut (Rifa'i & Rosalina, 2024) Ekologi sastra adalah bidang kajian yang bersifat multidisipliner karena mengintegrasikan dua cabang ilmu, yaitu ekologi dan sastra. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa *ekologi sastra* tidak hanya berfokus pada satu bidang ilmu, melainkan merupakan perpaduan antara dua disiplin berbeda.

Salah satu karya sastra yang mengangkat hubungan manusia dan alam secara mendalam adalah Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra (Yusra. A.A, 2023). Novel ini menggambarkan interaksi masyarakat Dayak dengan alam melalui tradisi, keyakinan, dan pandangan hidup yang sarat dengan nilai-nilai penghormatan terhadap lingkungan. Melalui penggambaran tersebut, *Danum* tidak hanya menyajikan kisah budaya, tetapi juga menampilkan konsep etika lingkungan yang lahir dari pemaknaan manusia terhadap alam.

Salah satu isu lingkungan yang diangkat dalam karya sastra adalah **deforestasi** yang terjadi di wilayah alam Kalimantan. Melalui pendekatan **ekologi sastra**, persoalan deforestasi dan kerusakan alam—baik pada hutan, perairan, maupun fauna—dapat tergambar dengan jelas. Dua karya sastra yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah **novel *Desersi*** karya **M.T.H. Perelaer** dan **novel *Danum*** karya **Abroorza A. Yusra**. M.T.H. Perelaer menulis *Desersi* berdasarkan **pengalaman pribadinya** saat bertugas sebagai tentara Belanda di Kalimantan pada tahun **1859–1879**. Selain berkarier di bidang militer, Perelaer juga dikenal sebagai **penulis produktif** yang banyak menulis tentang kehidupan di **Hindia Belanda**. Dalam novel *Desersi*, ia menggambarkan kondisi lingkungan alam Kalimantan yang pada masa itu **belum mengalami eksploitasi**.

Sementara itu, **Abroorza A. Yusra**, yang lahir di Kalimantan, dikenal sebagai **penulis kritik sastra daerah** yang kerap menyoroti berbagai **isu lingkungan**. Ia juga

beberapa kali terlibat dalam **pembuatan film dokumenter** yang mengangkat latar budaya Kalimantan, salah satunya mengenai **ritual masyarakat Uud Danum**. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk menuangkan realitas lingkungan dalam **novel Danum**, yang menggambarkan kondisi alam Kalimantan **yang telah dieksploitasi**. Oleh karena itu, **teori sastra bandingan** diperlukan untuk menelaah **persamaan dan perbedaan** kondisi lingkungan alam yang digambarkan dalam kedua karya tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini merumuskan masalah adalah “Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal terkait interaksi manusia dengan alam direpresentasikan dalam novel *Danum* dan diinterpretasikan sebagai sumber etika lingkungan”. sedangkan tujuannya adalah menelaah nilai kearifan lokal terkait interaksi manusia dengan alam dalam novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut (Sari, 2022) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiria orang secara individual ataupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah untuk memahami dan

menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya terkait representasi isu lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal yang kompleks dan sarat nuansa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena dalam konteks alaminya, yaitu novel *Danum* sebagai sebuah karya utuh. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Menurut (West, 2021) Analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melksanakan analisis kontekstual. Metode ini dipilih karena paling sesuai untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema spesifik yang muncul dalam data tekstual. Berbeda dengan sekadar membaca, analisis isi memungkinkan pembongkaran teks secara terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra, dan data penelitiannya berupa unit-unit teks (kata, frasa, kalimat, dan paragraf) yang berkaitan dengan ekokritik dan kearifan lokal.

Objek penelitian adalah novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra. Data berupa kutipan teks yang menggambarkan interaksi manusia dengan alam dan kearifan lokal masyarakat Uud Danum. Teknik pengumpulan data menggunakan pencatatan data teks, sedangkan teknik analisis dilakukan melalui kategorisasi, interpretasi, dan pemaknaan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel Danum memuat beragam bentuk interaksi manusia dengan alam yang mencerminkan nilai-nilai etika lingkungan. Beberapa representasi penting meliputi tradisi pemuliaan situs suci, ritual adat, sastra lisan, serta simbol-simbol alam yang memiliki makna filosofis.

Novel Danum karya Abroorza A. Yusra merepresentasikan interaksi manusia dengan alam dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Dayak Uud Danum. Interaksi tersebut mengandung nilai penghormatan terhadap alam, tanggung jawab kolektif, keseimbangan ekologis, serta spiritualitas ekologis. Interpretasi terhadap nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan sumber etika lingkungan sekaligus inspirasi dalam pengembangan bahan ajar sastra berwawasan ekologi. Dengan demikian, karya sastra lokal seperti Danum dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda.

Novel Danum memotret eratnya interaksi manusia dengan alam melalui berbagai tradisi, ritual, dan simbol yang hidup dalam masyarakat Dayak Uud Danum. Representasi ini dapat dipahami melalui analisis ekokritik yang menekankan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya.

1. Tradisi Pemuliaan dan Pemeliharaan Situs Suci

“Di Bukit Keramas, mereka temukan *Topahtung Bahtuk Horomaung* atau Patung Harimau. Di Bukit Beribis, mereka temukan

arca berupa percampuran katak dan kadal. Di bukit yang lain, mereka temukan pula Patung Singa Berbadan Lembu.” (Danum, 2023: 5)

“Ada telaga tua, *tojahan* (tempat berdo’a orang Uud Danum Kaharingan), air terjun yang dianggap tempat mandi putri-putri langit, serta *kolohkak* (kampung nenek moyang Uud Danum).” (Danum, 2023: 5)

Dalam novel, masyarakat Uud Danum digambarkan memuliakan situs-situs suci seperti patung harimau, telaga tua, dan air terjun yang diyakini sebagai tempat mandi putri langit. Tradisi ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual. Dari perspektif etika lingkungan, tradisi ini menanamkan penghormatan terhadap alam serta tanggung jawab kolektif untuk melestarikan situs-situs yang dianggap sakral demi keberlangsungan generasi mendatang.

Tradisi pemuliaan dan pemeliharaan situs suci masyarakat Uud Danum merupakan wujud **religiusitas berbasis kosmologi lokal**. Artefak (patung dan arca) maupun lanskap alam (bukit, telaga, air terjun, kolohkak) menjadi **ruang sakral** yang berfungsi menjaga keterhubungan manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib. Menurut Koentjaraningrat (2009), setiap kebudayaan memiliki **sistem kepercayaan** yang mengatur hubungan manusia dengan alam, roh, dan leluhur. Tradisi Uud Danum memperlihatkan kosmologi lokal yang tidak memisahkan **alam dan spiritualitas**, melainkan menggabungkannya dalam praktik pemuliaan situs suci. Dapat ditegaskan bahwa praktik ini bukan sekadar penghormatan pada benda dan tempat, tetapi

merupakan sistem simbolis yang menopang struktur sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Dayak Uud Danum.

Interaksi masyarakat Uud Danum dengan alam sangat erat, baik secara sosial maupun spiritual. Mereka hidup berdampingan dengan alam, menjaga situs-situs suci, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak tanpa merusak ekosistem. Hubungan ini bersifat horizontal (antar manusia dan alam) maupun vertikal (manusia, leluhur, dan kekuatan adikodrati). Aktivitas sehari-hari, seperti berdoa di tojahan atau memanfaatkan telaga dan air terjun, menunjukkan bahwa alam bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari identitas dan ritual keagamaan mereka.

Etika lingkungan masyarakat Uud Danum tercermin dari (a) Penghormatan terhadap Alam: Alam dianggap suci dan harus dijaga, terutama situs-situs yang memiliki nilai religi dan historis. (b) Tanggung Jawab Kolektif: Masyarakat secara bersama-sama menjaga kelestarian alam dan situs suci, bukan hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk generasi mendatang. (c) Keseimbangan Sosial-Ekologis: Setiap individu dan komunitas bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan pelestarian lingkungan, sehingga alam tetap lestari dan dapat dinikmati oleh semua pihak.

2. Hovong dan Keseimbangan Ekologis

“*Hovong* sudah berdiri di depan rumah Benediktus. Gapura penyambutan itu dipasang pelepah kelapa di bagian atasnya dan dilindungi kayu jelutung sebesar lengan di tengahnya.” (Danum, 2023: 16)

“di darat, ritual-ritual di *hovong*, gapura penyambutan, sudah menunggu.” (danum, 2023: 187)

Hovong, gapura adat yang dibuat dari kayu hutan, gigi hewan, dan hasil bumi, merefleksikan pemanfaatan sumber daya alam secara selektif. Pemilihan kayu dan hewan tidak dilakukan secara serampangan, melainkan mengikuti aturan adat yang menekankan keseimbangan ekologis. Hal ini sejalan dengan prinsip etika lingkungan yang menolak eksploitasi berlebihan dan menekankan pemanfaatan secukupnya.

Hovong dalam tradisi Dayak Uud Danum bukan hanya sekadar gapura penyambutan, tetapi juga **ruang simbolis** yang menyatukan fungsi sosial (menyambut tamu) dan spiritual (perlindungan, penyucian, transisi menuju dunia sakral). Dapat dipahami bahwa hovong adalah representasi kosmologi lokal yang memadukan alam, simbol, dan ritual dalam menjaga keseimbangan hidup serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Dayak Uud Danum.

Pembuatan hovong melibatkan pemanfaatan bahan-bahan alam secara selektif dan penuh penghormatan. Kayu diambil dari hasil hutan yang tidak merusak ekosistem, sementara gigi hewan berasal dari hasil perburuan yang diatur secara adat dan tidak berlebihan. Hasil bumi yang digantungkan di hovong merupakan bentuk syukur atas karunia alam. Proses pembuatan hovong juga dilakukan secara gotong royong, memperkuat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian alam.

3. Ritual Penyambutan Tamu dan Marung

“Tiap ada acara penyambutan tamu, sudah barang pasti Rupung akan mempertunjukkan keahliannya, diminta atau tidak. Pun di acara kali ini, ia *marung* dengan bersemangat.” (Danum, 2023: 18)

Ritual penyambutan tamu menampilkan penggunaan kayu jelutung, parang abpang, dan hewan kurban secara simbolik. Ritual ini dilakukan di ruang terbuka, menandakan bahwa alam menjadi bagian integral dalam aktivitas sosial-spiritual. Sementara itu, tradisi marung (pantun berbalas) memanfaatkan bahasa simbolik yang merujuk pada sungai, angin, tanah, dan langit. Keduanya menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasanya.

Ritual penyambutan tamu masyarakat Dayak Uud Danum adalah **perpaduan antara fungsi sosial dan spiritual**. Pertunjukan marung bukan hanya ekspresi seni, melainkan juga **simbol penghormatan, penerimaan, dan identitas kolektif**. Dengan ini dapat ditegaskan bahwa penyambutan tamu adalah mekanisme budaya yang meneguhkan solidaritas, menampilkan identitas, serta memperkuat kosmologi lokal masyarakat Dayak Uud Danum.

Ritual ini menggunakan unsur alam sebagai bagian penting. Kayu jelutung dan parang abpang dipakai dalam uji simbolik, sedangkan hewan kurban seperti ayam digunakan dalam persembahan spiritual. Prosesi biasanya dilakukan di ruang terbuka yang terhubung langsung dengan alam, menunjukkan bahwa alam bukan hanya latar,

tetapi juga elemen sakral dalam kehidupan masyarakat Uud Danum.

Ritual penyambutan mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual. Penggunaan sumber daya alam dilakukan secara terukur dan penuh makna, bukan untuk eksploitasi. Nilai-nilai yang diajarkan dalam ritual ini mendorong kesadaran ekologis, keseimbangan hidup, dan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasanya.

4. Patung Sopunduk, Toras, dan Upacara Dalok

“Patung *sopunduk*, yang berbentuk manusia, menandakan bahwa pemilik rumah telah melakukan *dalok*.” (Danum, 2023: 31)

“Patung yang merupakan korek api raksasa, disebut sebagai *toras*. Namun, *toras* juga bisa digunakan untuk ritual pengantaran arwah yang lebih rendah kedudukannya ketimbang *dalok*. *Sapunduk*, hanya untuk *dalok*,” terang putir.” (Danum, 2023: 31)

Patung sopunduk dan toras dibuat dari kayu sebagai bagian dari upacara penghormatan arwah. Pembuatan patung tidak dimaksudkan untuk eksploitasi, melainkan sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Demikian pula, upacara Dalok melibatkan hewan kurban dan tumbuhan yang digunakan secara kolektif dan penuh makna spiritual. Etika lingkungan tercermin dari kesadaran bahwa manusia tidak boleh memisahkan diri dari siklus alam.

Meskipun bersifat lisan, marung tetap mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam. Tradisi ini sering digelar dalam konteks adat yang melibatkan alam, seperti hutan, kayu,

dan hewan kurban. Dalam marung, pantun-pantunnya banyak menggunakan bahasa simbolik yang berasal dari alam—sungai, angin, tanah, dan langit—yang mencerminkan bahwa masyarakat Uud Danum memandang alam sebagai bagian dari sistem sosial, spiritual, dan pengetahuan mereka.

5. Hurung Haras Himbak dan Ritual Masuk Hutan

“Hutan ini masuk *Hurung Haras Himbak*. Besok atau lusa kita akan bertemu dengan *tojahan*. Tempat berdoa.” (Danum, 2023: 42)

“Sebagaimana sebelumnya, sebagian rombongan pergi ke hutan. Nek Murai, dukun adat Soban, mengaruskan ada ritual sebelum jelajah hutan. Karena itu, mereka merelakan kepala mereka dicitrakan ayam jantan. Mandau juga digigit. Gelang manik atau siro dikenakan pada tangan setiap orang.” (Danum, 2023: 79)

Hurung Haras Himbak merupakan kawasan hutan keramat yang tidak boleh ditebang atau dikotori. Aturan adat ini menjadi mekanisme kultural untuk menjaga kelestarian hutan. Sebelum memasuki hutan, masyarakat melakukan ritual permohonan izin, menunjukkan penghormatan spiritual kepada alam. Dari perspektif ekologi, hal ini menegaskan prinsip larangan eksploitasi berlebihan dan pelestarian hutan sebagai warisan generasi.

Masyarakat Uud Danum menciptakan patung-patung Sopunduk dan Toras dari bahan alami, seperti kayu atau bahan dari lingkungan sekitar. Pembuatan patung ini menunjukkan bahwa mereka mengambil dari alam secukupnya: Kayu untuk patung dan bahan bakar diambil dari hutan sekitar, tapi tidak

dieksploitasi berlebihan. Mereka juga memberi makna spiritual pada alam: Kayu dan hewan bukan hanya benda mati atau sumber makanan, tetapi bagian dari sistem spiritual yang menyambungkan manusia, arwah, dan alam semesta. Serta menjalin hubungan sakral dengan lingkungan: Ritual seperti dalok menunjukkan bahwa manusia menghargai dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan dan kematian.

Etika lingkungan dalam konteks budaya Uud Danum tercermin melalui kesadaran ekologis tradisional yaitu Mereka tidak hanya menggunakan sumber daya alam, tetapi juga memberikan nilai spiritual dan sosial terhadap penggunaannya. Ini mencerminkan prinsip berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan alam. Selanjutnya ritual sebagai bentuk penghormatan kepada alam yaitu dengan melakukan upacara dalok dan menggunakan patung-patung simbolik, masyarakat tidak hanya berinteraksi secara material dengan alam, tetapi juga secara moral dan spiritual. Ini sejalan dengan etika lingkungan berbasis kearifan lokal yang menghormati kehidupan non-manusia sebagai bagian dari sistem moral. Berikutnya manusia sebagai bagian dari siklus alam yang dapat diartikan patung dan makanan dikirimkan kepada arwah menunjukkan bahwa manusia tidak terpisah dari alam dan roh leluhur, melainkan berada dalam satu siklus kehidupan yang saling terhubung dan saling menjaga.

6. Notujak (Ritual Obat Padi)

“Itu untuk obat padi,” jelas Puhtir suatu ketika saat Nadi bertanya apa yang sedang dikerjakan Nek Ga. Nenek itu tengah menancapkan sebuah sebuah

tombak pendek dan menggantungkan sesuatu semacam ketupat di ujung tombak. Mulutnya berkamat-kamit, menyuarakan mantra. Penjelasan Puhtir berlanjut lebih panjang.” (Danum, 2023: 89)

“Dua bulan adalah usia saat padi mulai timbul. Saat demikian, batang-batang padi belum begitu kuat. Mudah patah. Yang dilakukan Nek Ga adalah *notujuak*. Mengobati padi yang luka. Tombak yang dipegang Nek Ga adalah keravang, untuk melindungi ladang dari musuh-musuh ladang; monyet, hama, juga rih-roh jahat *Resau Renyau Korahak Koraus*.” (Danum, 2023: 89)

Padi dipersonifikasikan sebagai manusia yang harus dijaga dan dilindungi. Ritual Notujak mengajarkan masyarakat untuk memperlakukan tanaman dengan penuh kasih, bukan sekadar objek ekonomi. Nilai etika lingkungan dalam ritual ini adalah prinsip merawat dan melindungi ekosistem demi keberlanjutan hidup manusia.

Upacara pengantaran arwah dalam budaya Uud Danum memperlihatkan hubungan manusia dengan alam yang bersifat sakral dan saling menjaga pemanfaatan Alam secara Sakral yang meliputi (a) Hewan kurban (ayam, babi, sapi) dipilih bukan karena nilai ekonomisnya, melainkan karena makna simbolik dan spiritual dan (b) Kayu digunakan untuk membangun sandung (rumah roh) yang ditinggikan sebagai tempat tinggal tulang-belulang sebuah penghormatan terhadap alam dan arwah leluhur. Selain itu kesadaran Ekologis Tradisional juga meliputi penggunaan sumber daya alam disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Ini menunjukkan tidak ada paksaan atau pemborosan, hanya pemanfaatan secukupnya dan penuh makna.

7. Kolimoi, Tahtum, dan Sastra Lisan

“Nek Ga memang narasumber tetap dan utama, namun selain dia, Nadi mewawancarai beberapa orang tua yang punya kemahiran *ngalimoi, nahtum, marung*, ngesah-segala bentuk sastra lisan Uud Danum.” (Danum, 2023: 92)

“Lalu giliran Nadi: Peran kolimoi dan jenis sastra lisan lain di Uud Danum dalam memengaruhi sistem sosial cukup besar.” (Danum, 2023: 138)

“”Ini isinya *kalimoi, tahtum, kesah*, yang saya rekam,” jelas Nadi tentang file pusaka itu.” (Danum, 2023: 485)

Kolimoi dan Tahtum merupakan sastra lisan yang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai ekologis. Melalui kisah-kisah tentang hutan, sungai, dan migrasi, masyarakat diwarisi pandangan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Etika lingkungan dalam sastra lisan ini adalah tanggung jawab kolektif, adaptasi ekologis, dan penghormatan terhadap alam sebagai mitra spiritual.

Kolimoi dan jenis sastra lisan lain di Uud Danum seringkali memuat kisah-kisah tentang hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan roh. Cerita-cerita ini mengandung ajaran tentang penghormatan terhadap lingkungan, pentingnya menjaga hutan dan sungai, serta hidup selaras dengan alam. Melalui kolimoi, masyarakat belajar untuk tidak hanya mengambil dari alam, tetapi juga menjaga dan melestarikannya demi generasi mendatang. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga setiap generasi tetap terhubung dengan alam dan leluhur.

8. Takui Darok dan Simbol Ekologi

““Takui darok, jawab Nek Ga agak

kurang jelas. “Tuk cantik dinding. Tak pakai tuk ladang.” (Danum, 2023: 55)

Takui darok sebagai anyaman rotan bukan hanya karya seni, tetapi juga simbol ekologis. Motif akar pohon dan matahari menunjukkan keterikatan manusia dengan siklus alam. Proses pembuatannya yang ramah lingkungan mencerminkan prinsip kesederhanaan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap sumber daya alam.

Takui darok merupakan bukti nyata keterampilan masyarakat adat dalam memanfaatkan alam secara bijaksana. Bahan utama yang digunakan berasal dari alam, seperti rotan, pewarna alami, dan bahan lain yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Proses pembuatan takui darok menunjukkan bagaimana manusia mengambil sumber daya dari alam dengan cara yang tidak merusak, tetapi justru mengolahnya menjadi produk bernilai seni dan budaya. Motif-motif yang menyerupai akar pohon dan matahari juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam sebagai sumber inspirasi dan simbol kehidupan. Hubungan manusia dengan alam dalam konteks ini bukan relasi eksploitatif, melainkan hubungan saling melengkapi, di mana alam menyediakan bahan dan manusia memberinya makna.

9. Adat Pernikahan: Pohon Savang dan Sungai

“Ikatan pernikahan disimbolkan dengan sebuah pohon, yang mereka sebut dengan nama pohon *savang*.” (Danum, 2023: 351)

Dalam adat pernikahan, pohon savang melambangkan keharmonisan rumah tangga, sedangkan sungai menjadi simbol rezeki dan

keberlangsungan hidup. Tradisi ini menegaskan bahwa kerusakan alam akan berdampak langsung pada kehidupan manusia. Dari perspektif etika lingkungan, adat ini mengajarkan kesadaran ekologis bahwa menjaga alam berarti menjaga kehidupan.

Tradisi ini menunjukkan interaksi yang sangat harmonis antara manusia dengan alam. Masyarakat Uud Danum tidak hanya memanfaatkan alam untuk kebutuhan fisik, tetapi juga menjadikan unsur-unsur alam sebagai bagian inti dalam ritual dan simbol kehidupan. Pohon savang dan sungai bukan sekadar objek, melainkan mitra spiritual dan kultural. Alam menjadi sumber inspirasi, tempat belajar, dan ruang refleksi untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Mereka merenungkan makna hidup melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang penuh penghargaan.

Dari tradisi ini, dapat diambil nilai etika lingkungan yang kuat. Alam dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual, sehingga harus dijaga dan dihormati. Simbolisasi pohon dan sungai dalam adat pernikahan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Jika alam rusak seperti pohon yang kehilangan salah satu bagiannya atau sungai yang tercemar maka kehidupan manusia pun akan terganggu. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian alam, sehingga mereka terdorong untuk merawat dan

melindungi lingkungan sebagai bagian dari etika hidup bersama.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan alam direpresentasikan secara mendalam melalui kearifan lokal masyarakat Dayak Uud Danum. Kearifan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti tradisi pemuliaan situs suci (Bukit Keramas, telaga tua), ritual adat yang menghormati alam (*Hovong*, *Notujak*, ritual masuk hutan), serta pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dan penuh makna simbolis (patung *sopunduk*, anyaman *takui darok*). Selain itu, sastra lisan seperti *kolimoi* dan *tahtum* berfungsi sebagai media vital dalam mewariskan pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, bukan sebagai penguasanya. Interpretasi terhadap berbagai representasi tersebut menghasilkan nilai-nilai fundamental etika lingkungan, yang meliputi: (1) penghormatan terhadap alam sebagai entitas spiritual, (2) tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian, (3) prinsip keseimbangan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya, dan (4) spiritualitas ekologis yang mengikat manusia dengan siklus alam. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Danum* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang merefleksikan budaya, tetapi juga sebagai sumber yang kaya untuk perumusan etika lingkungan yang berakar pada kearifan lokal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam

pendidikan sastra berwawasan lingkungan, guna memperkuat literasi ekologi dan menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, M. T. , & Y. M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Smp di Kota Langsa. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 189–200.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. YLGI.
- Katharina Woli Namang, Yeremias Bardi, & Nur Sakinah. (2024). Kajian Feminisme dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* , 3(1), 110–125. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1263>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (t.t.). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Nomor 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ningrum, G. P. D. (2022). Analisis Keunikan Kata dan Diksi Pada Novel Dear Nathan Thank You Salma Karya Erisca Febriani Menggunakan Kajian Stilistika. *ALFABETA: urnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 50–56.
- Nurul Islamiah, F., Juanda, J., & Syam Saguni, S. (t.t.). *Novel Tangisan Batang Pudu: Sebuah Kajian Ekokritik tentang Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian terhadap Alam* (Vol. 4, Nomor 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ognesa, V., & Sulastri, S. (2024). ANALISIS TEMA DAN SIMBOLISME DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE. Dalam *WAHANA PEDAGOGIKA* (Vol. 06, Nomor 02).



- Rifa'i, I., & Rosalina, S. (2024). *REPRESENTASI KESELARASAN HIDUP MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN: SEBUAH KAJIAN SASTRA PASTORAL* (Vol. 13, Nomor 1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., & Samosir, Y. B. (t.t.). *HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL*.
- Sari, I. N. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Sukirman. (2021). karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 2(3), 17–27.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik sastra : menanggapi sasmita arcadia*. UB Press.
- West, R. dan T. L. H. (2021). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Selemba Humanika.
- Widiastuti, R. , F. H. , & E. E. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik: The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134–144.
- Yusra. A.A. (2023). *Danum*. Rua Aksara.